

**ANALISIS TENTANG RESPONS RADIKALISME SISWA BUDDHIS  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

***ANALYSIS ON THE RADICALISM RESPONSE OF JUNIOR HIGH SCHOOL  
BUDDHIST STUDENTS IN TEMANGGUNG REGENCY***

**Giri Metta<sup>1</sup>, Kustiani<sup>2</sup>, Sukodoyo<sup>3</sup>**

**Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra  
takiya.giri@gmail.com<sup>1</sup>; kustiani@syailendra.ac.id<sup>2</sup>; [sukodoyo@syailendra.ac.id](mailto:sukodoyo@syailendra.ac.id)<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Paham radikal pada masa ini telah menjadi suatu isu yang krusial yang perkembangannya cukup pesat. Penelitian tentang analisis radikalisme pada kalangan siswa Buddhis di Kabupaten Temanggung ini memiliki latar belakang tingginya tingkat efektifitas dunia pendidikan sebagai jalur penyebaran paham radikal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi paham radikalisme di kalangan siswa Buddhis di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa Buddhis di Kabupaten Temanggung yang berjumlah 250 orang. Sampel penelitian berjumlah 153 responden dari 6 sekolah yang ditentukan dengan *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan yang digunakan adalah angket. Validitas angket tersebut dihitung dengan *Bivariate Pearson* dan uji reliabilitas dilakukan dengan *Alpha Cronbach*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan respons radikalisme dari siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung berada pada kategori tinggi dengan 71,56%. Respons radikalisme dari siswa-siswa Buddhis tersebut muncul pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap paham radikalisme sebesar 54,8%. Sedangkan pada aspek afektif dan konatif menunjukkan sikap serta perilaku yang moderat terhadap paham radikal, namun terdapat juga eksistensi radikalisme pada aspek afektif sebesar 6% dan aspek konatif sebesar 2%.

**Kata Kunci:** Analisis tentang Radikalisme, Siswa Buddhis

**Abstract**

*Radical understanding at this time has been a crucial issue that is rapidly progressing. Research on the analysis of radicalism among Buddhist students in Temanggung Regency has a high background in the effectiveness of the world of education as a path of radical propagation. The purpose of this research is to know the conditions of radicalism among Buddhist students in Temanggung regency. The research methods used are quantitative descriptive. The population in this research were Buddhist students in Temanggung regency which amounted to 250 people. Research samples amounted to 153 respondents from 6 schools determined by a simple random sampling. The collection instrument used is a poll. The validity of the poll is calculated by Bivariate Pearson and its reliability tests performed with Alpha Cronbach. The data analysis on this study uses descriptive statistics. The results showed a radicalism response from junior high school students in Temanggung Regency in high category with 71.56%. The radicalism response from the Buddhist students appears in cognitive, affective, and contemplative aspects. Cognitive aspects demonstrate a high understanding of radicalism by 54.8%. While the affective and contemplative aspects demonstrate a moderate attitude and behaviour to radical*

*understanding, there is also a radicalism existence in the affective aspect of 6% and a conative aspect of 2%.*

**Keywords:** *Analysis of radicalism responses, Buddhist students*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang merdeka dengan kekuatan persatuan dari berbagai keberagaman. Oleh sebab itu, di Indonesia perbedaan bukan sesuatu yang dihindari, justru menjadi fondasi penopang bangsa. Namun persatuan tersebut terus mendapat ancaman dari berbagai tindak radikal yang menyerang negara ini melalui berbagai aksi. Sebut saja aksi terorisme yang merupakan salah satu wujud nyata paham radikal. Definisi lain mengartikan radikalisme sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 919). Secara sederhana saat ini radikalisme merupakan wujud proses atau usaha merubah suatu tatanan sesuai dengan yang dikehendaki oleh kelompok atau oknum tertentu dengan cara kekerasan fisik dan ideologi, menggunakan aspek keagamaan sebagai tempat aksi dan penyebarannya.

*Mahānidāna Sutta* merupakan salah satu ajaran dalam agama Buddha yang menjelaskan bahwa kemelekatan terhadap pandangan menjadi salah satu penyebab penjelmaan atau kelahiran kembali (*Mahānidāna Sutta, Dīgha Nikāya*, Walshe, 2009:192). Kelahiran kembali disebabkan oleh kemelekatan padangan-pandangan yang membutuhkan pemikiran seseorang. Lebih jauh kemelekatan pada pandangan salah akan mengarahkan pada pemikiran fundamental, dengan level yang lebih buruk akan bermuara pada paham radikalisme. Kemelekatan pada pandangan salah disebabkan oleh kesalahan dalam mempelajari suatu ajaran. Bentuk-bentuk radikalisme di Indonesia cenderung berkembang dan menyerang aspek agama, pendidikan, dan politik. Hal ini didukung oleh tingkat keberagaman dalam 3 aspek tersebut cukup tinggi, serta mudah diintervensi oleh berbagai tindakan radikal.

Dunia pendidikan tidak terlalu banyak mendapat aksi penyerangan radikalisme. Meski demikian bukan berarti dunia pendidikan tidak mampu disentuh oleh paham radikal, justru dunia pendidikan merupakan aspek yang amat riskan dari paham radikal, karena bidang inilah sasaran yang tepat bagi radikalisme untuk menyebarkan paham-pahamnya. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang vital bagi suatu negara, karena pada ranah ini seseorang memasuki proses pendewasaan yang bersifat seumur hidup. Kondisi dan perkembangan suatu negara berbanding lurus dengan kondisi pendidikan yang ada di dalamnya. Indonesia memiliki beberapa peraturan yang mendasari proses pendidikan, salah satunya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip antara lain pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Melalui peraturan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia menekankan pada nilai demokratis dan kemajemukan, oleh karenanya di Indonesia memiliki berbagai keberagaman, termasuk dalam ranah pendidikan. Keberagaman di dunia pendidikan ini merupakan sasaran yang cukup strategis untuk pertumbuhan paham radikal.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada tiga ranah pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Tiga ranah pendidikan tersebut meliputi (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah konatif (psikomotor). Berbagai ranah tersebut memiliki perbedaan dalam hal orientasinya. Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang sederhana sampai yang kompleks, dilanjutkan dengan ranah afektif yang berorientasi pada sikap, dan dikembangkan melalui ranah konatif (psikomotor) yang berorientasi pada sistem motorik fisik (Bermawi Munthe, 2014: 36-37). Perbedaan orientasi dalam tiga ranah tersebut merupakan perkembangan dari setiap domain sebelumnya. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan bisa mencapai pada domain konatif, yaitu bermuara pada ranah sikap.

Hasil survei PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta pada tahun 2018 dengan jumlah responden 1.522 berstatus siswa, 337 berstatus mahasiswa, dan 264 guru di 34 Provinsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 51,1% dari jumlah responden siswa dan mahasiswa yang beragama Islam memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, 34,3% dari responden yang sama memiliki opini intoleransi kepada agama selain Islam. Sedangkan untuk pandangan radikal dari survei tersebut dengan responden yang sama terdapat 58,5% memiliki opini radikal pada agamanya (Rangga, 2018:11). Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi tidak menyerang dunia pendidikan melalui aksi fisik, namun menjalar melalui opini yang mempengaruhi pola pikir siswa dan mahasiswa.

Survei di atas menunjukkan bahwa penyebaran atau penanaman paham radikalisme terhadap calon pelaku tidak bisa secara spontan, melainkan melalui tahapan yang cukup panjang. Salah satunya dengan memanfaatkan dunia pendidikan, pada ranah ini penanaman radikalisme dapat dilakukan secara mendasar, sehingga calon pelaku yang mendapatkan doktrin menjadi amat fanatik, karena paham radikal telah dipelajari dalam waktu yang lama. Adapun penyebaran paham radikal dilakukan dengan menyisipkan paham radikalisme melalui diskriminasi serta narasi ke dalam pembelajaran sejarah, politik serta mata pelajaran lain yang ada dalam dunia pendidikan.

Tingkat pendidikan yang cukup riskan menerima berbagai macam informasi termasuk doktrin-doktrin radikalisme adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Myers (1996) dalam Desmita (2006: 194) bahwa usia tersebut merupakan kemampuan remaja mencapai kematangan. Sebagian besar remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan serta melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua, dan bahkan kekurangan diri sendiri. Karakter-karakter yang menonjol tersebut merupakan kondisi riskan terhadap informasi baru, karena hal tersebut dapat dengan mudah diintervensi oleh informasi dari luar diri.

Berdasarkan data dari Pengawas Pendidikan Agama Buddha di Kabupaten Temanggung memiliki 250 siswa Buddhis di tingkat SMP. Selain itu di kabupaten ini terdapat berbagai mazhab atau sekte dan majelis agama Buddha. Hasil pengamatan (28 Agustus-29 September 2018) ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 1 Jumo, menunjukkan satu indikasi yang dapat berpotensi memunculkan paham radikal. Indikasi tersebut terlihat dari kebijakan pemetaan kelas, di mana kelas A hanya untuk siswa beragama Islam, B dan C untuk siswa beragama Kristen, serta D dan E untuk yang beragama Buddha. Hal ini membuat penulis semakin merasa penting melakukan penelitian tentang tingkat pemahaman siswa terhadap radikalisme.

Fenomena tentang radikalisme ini, membuat penulis merasa perlu melakukan penelitian dan mengkaji "Analisis tentang Respos Radikalisme Siswa Buddhis Sekolah

Menengah Pertama di Kabupaten Temanggung.” Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana radikalisme telah berkembang di dunia pendidikan agama Buddha.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan situasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehmann, 1979 dalam Yusuf, A. Muri, 2017: 62). Fenomena yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kondisi radikal siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kabupaten Temanggung yang akan berlangsung selama enam bulan, dimulai bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Mei 2019. Jumlah populasi siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung sebanyak 250 siswa dari 22 sekolah. Penentuan gambaran sampel yang akan diteliti dari jumlah populasi tersebut menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel yang didapat dari teknik tersebut sebesar 153 responden dari 6 sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes berupa angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data berkenaan dengan respons tentang radikalisme siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan 5 alternatif jawaban. Sedangkan observasi dalam penelitian ini digunakan pada masa pra-penelitian saja, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal yang terdapat pada lokasi penelitian. Setiap kegiatan serta data-data penelitian akan diabadikan dan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi.

Validitas angket dalam penelitian ini akan diuji dengan teknik *construct validity*. Teknik tersebut menggunakan uji validasi awal pada beberapa ahli, kemudian dilanjut uji coba pada beberapa responden yang hasilnya, yang mana hasil jawabannya akan dianalisis dengan *bivariate pearson*. Setelah memvalidasi angket penelitian ini akan masuk tahap selanjutnya yaitu uji reliabilitas instrumen yang akan diukur menggunakan perhitungan *alpha cronbach*.

Setelah angket dinyatakan reliabel maka akan dilanjut pengumpulan data dari 153 responden. Hasil jawaban keseluruhan responden terhadap angket analisis tentang respons radikalisme siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung akan di analisis dengan metode deskripsi statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diperoleh melalui angket yang diisi oleh 153 responden. Responden dalam penelitian ini merupakan peserta didik dari 7 SMP di Kabupaten Temanggung. Responden tersebut diperoleh dari seluruh peserta didik SMP yang beragama Buddha. Sedangkan uji coba angket untuk mengukur validitas dan reliabilitas angket dilakukan pada peserta didik Buddhis di 6 SMP Kabupaten Temanggung.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 23 pernyataan yang terbagi dalam 3 aspek, yaitu: (1) empat butir pernyataan respons radikalisme dalam aspek kognitif; (2) dua belas butir pernyataan respons radikalisme dalam aspek afektif; dan (3) tujuh butir pernyataan respons radikalisme aspek konatif. Alternatif jawaban dalam angket ini yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan perhitungan keseluruhan 23 butir pernyataan dalam angket penelitian ini menunjukkan tingkat respons radikalisme dari siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung sebesar 71,56%. Perhitungan persentase tersebut secara mendetail terdapat pada lampiran 6 hasil perhitungan keseluruhan butir angket. Persentase tersebut menunjukkan tingkat respons radikalisme yang tinggi dari siswa, meski demikian tingginya respons tersebut terbagi dalam tiga aspek yang didalamnya memiliki perbedaan rasio antar pro dan kontra responden terhadap paham radikal.

### **1. Analisis Respons Radikalisme pada Aspek Kognitif**

Analisis respons radikalisme dalam aspek kognitif berorientasi pada pemahaman atau pengetahuan responden. Aspek kognitif merupakan pijakan atau jalur yang ideal bagi penyebaran paham radikal, terutama di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan radikalisme merupakan suatu paham yang memiliki posisi setara dengan doktrin. Penanaman suatu paham atau doktrin kepada seseorang dilakukan dengan waktu yang lama dan bersifat mendasar pada pengetahuan. Bentuk penanaman awal radikalisme dapat dilakukan dengan cara menyisipkan paham radikal pada narasi yang menjadi sumber belajar. Hal inilah yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai jalur penyebaran radikalisme yang efektif, terutama dalam aspek kognitif.

Tingginya efektifitas pendidikan sebagai jalur penyebaran paham radikal, membuat seluruh pelaku pendidikan memiliki resiko yang sama untuk terpapar paham ini. Tidak menutup kemungkinan paparan tersebut juga sampai pada siswa-siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu perlu adanya suatu pengukuran terhadap kondisi kognitif siswa pada paham radikal, pada penelitian ini pengukuran akan dilakukan dengan angket sebagai instrumen penelitiannya.

Angket dalam aspek kognitif memiliki 4 butir pernyataan, pernyataan pertama mengenai pengetahuan responden terhadap wujud radikalisme pada aksi pengeboman. Hasil dari pernyataan tersebut menunjukkan 21,6% sangat setuju dan 21,6% setuju. Pada butir pernyataan kedua mengenai wujud radikalisme dalam razia rumah makan pada saat bulan puasa, 28,8% atau 44 responden setuju terhadap butir pernyataan ini. Hasil dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para responden menyetujui aksi pengeboman dan razia rumah makan pada bulan ramadan merupakan wujud radikalisme.

Butir pernyataan ketiga menanyakan secara langsung pemahaman responden terhadap paham radikal. Hasil penelitian ini menunjukkan 34% atau 52 mengerti tentang paham radikal, hanya 5,9% atau 9 responden yang memilih sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung) mengetahui wujud tindakan radikalisme.

Butir pernyataan keempat merupakan pernyataan aspek kognitif yang mengaitkan paham radikalisme pada klaim kebenaran. Hasil dari pernyataan ini terdapat 38,6% responden menyatakan sangat setuju, sedangkan responden yang memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju hanya sebanyak 3,3%. Hal ini menunjukkan bahwa paham radikalisme pada kaitannya dengan klaim kebenaran memiliki intensitas yang tinggi di kalangan siswa Buddhis SMP Kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian angket respons radikalisme pada aspek kognitif tiap butir, kemudian diolah secara keseluruhan untuk menemukan nilai total dan intensitas pengetahuan siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung terhadap paham radikal. Perhitungan secara menyeluruh menunjukkan rata-rata jawaban sebesar 11,37, *median* (nilai tengah) 12, *modus* (nilai yang sering muncul) 12, dengan nilai maksimal 16, dan nilai minimal 4.

Analisis data aspek kognitif dilanjutkan dengan pengkategorian tiap kriteria dimulai dari tingkat pemahaman sangat rendah hingga sangat tinggi. Kriteria pembagian kategori-kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kategori Aspek Kognitif

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	$X \geq 12$	84	54,8
2.	Tinggi	$12 > X \geq 8$	32	19,9
3.	Rendah	$10 > X \geq 8$	24	15,7
4.	Sangat Rendah	$X < 8$	13	8,6
Jumlah			153	100

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman radikalisme siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung dalam kategori sangat tinggi memiliki persentase sebesar 54,8% atau sebanyak 84 responden, sedangkan skala pemahaman tinggi memiliki persentase 19,9% atau 32 responden. Kategori pengetahuan rendah memiliki frekuensi sebesar 24 siswa atau 15,7% dari jumlah keseluruhan responden, sedangkan kategori sangat rendah hanya terdapat 13 (8,6%) responden yang termasuk di dalamnya.

Melalui pengolahan hasil jawaban responden di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa-siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung terhadap paham radikal berada pada intensitas yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari persentase kategori pemahaman sangat tinggi, memiliki nilai sebesar 54,8% atau sebanyak 84 responden. Tingginya pemahaman radikalisme tersebut tidak terlepas dari sumber informasi yang menyampaikan nilai-nilai paham radikal kepada para siswa. Menurut Darmawati H dan Abdullah Thalib (2016: 33) dalam jurnal penelitian yang dilakukan di sekolah Madrasah menyebutkan bahwa sumber pengetahuan paham radikal didapatkan para siswa dari media massa serta media sosial, dan sumber informasi paham radikal dari guru maupun tokoh agama masih terbilang rendah. Penyebaran informasi radikalisme dari media sosial maupun media massa pada saat ini menjadi jalur penyebaran yang amat efektif dengan dukungan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Namun demikian pengetahuan radikalisme melalui tokoh pengajar maupun jalur religius masih tetap memiliki peran terhadap pengetahuan siswa terkait paham radikal. Pada penelitian ini sumber paham radikalisme diwujudkan pada klaim kebenaran yang menjadi faktor munculnya opini radikal pada suatu kepercayaan tertentu.

Butir pernyataan keempat berkaitan dengan klaim kebenaran, yang merupakan media penyebaran paham radikalisme melalui jalur religius. Melalui butir ini dapat terlihat bahwa intensitas klaim kebenaran pada para responden cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dengan 38,6% atau 59 responden memilih sangat setuju, hanya terdapat 3,3% atau 5 responden yang menolak butir ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemunculan paham radikal pada para responden dipengaruhi oleh klaim kebenaran yang merupakan jalur religius penyebaran paham ini.

## 2. Analisis Respons Radikalisme pada Aspek Afektif

Analisis respons radikalisme pada aspek afektif berfokus pada kecenderungan sikap terhadap beberapa hal yang berkenaan dengan paham radikalisme. Secara sederhana pada aspek afektif akan mengukur seberapa tinggi sikap responden berkenaan pro dan kontranya terhadap radikalisme. Opsi jawaban bagi para responden pada aspek ini ditunjukkan dengan pilihan sangat setuju hingga sangat tidak setuju yang nantinya dapat

menunjukkan bagaimana tingkat sikap para responden. Butir pernyataan angket pada aspek ini merupakan alat ukur yang menjabarkan paham radikalisme melalui nilai toleransi dan klaim kebenaran, yang kemudian diturunkan menjadi 12 butir pernyataan.

Angket aspek kognitif yang berisi nilai toleransi diturunkan menjadi 6 butir pernyataan. Pada butir pertama nilai toleransi dikemas dalam kalimat “saya senang berteman dengan orang yang beragama lain.” Hasil jawaban menunjukkan 81,7% responden memilih sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada butir pertama tingkat toleransi kepada orang yang beragama lain sangat tinggi. Demikian pula pada 4 butir pernyataan lainnya, nilai toleransi masih memiliki frekuensi yang tinggi pada siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Pada butir pernyataan kelima yang menanyakan minat responden untuk mempelajari kepercayaan lain menunjukkan hasil yang berbeda dengan 5 butir lainnya. Hasil jawaban responden pada butir pernyataan kelima menunjukkan 27,5% tidak setuju dan 20,9% menyatakan sangat tidak setuju, hanya 3,3% responden yang memilih sangat setuju pada pernyataan ini.

Pernyataan aspek afektif yang berfokus pada pengukuran sikap siswa Buddhis pada klaim kebenaran diturunkan menjadi 6 butir pernyataan. Butir pernyataan ketujuh pada aspek afektif mengukur klaim kebenaran dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa agama Buddha merupakan salah satu agama kedamaian. Hasil jawaban pada butir ini menunjukkan 60,1% atau 92 responden sangat setuju, hanya 1,3% atau 2 responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Hasil jawaban responden pada butir pernyataan ini hampir sama dengan jawaban responden terhadap butir pernyataan kesembilan, yakni terkait teknik tekstual dalam mempelajari Agama Buddha. Hasil dari butir pernyataan sembilan menunjukkan 47,7% atau 73 responden tidak setuju terhadap cara mempelajari agama dengan teknik tekstual. Berdasarkan hasil jawaban pada 2 butir pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung menyikapi ajaran Buddha dengan sebagaimana mestinya dan tidak mempelajarinya dengan tekstual saja.

Butir pernyataan delapan berkaitan dengan klaim kebenaran dengan perhitungan positif. Butir pernyataan ini mengukur sikap radikal responden yang mengundang pro maupun kontra terhadap pembentukan kelompok garis keras untuk menyebarkan agama Buddha. Hasil jawaban responden pada butir ini menunjukkan 34% atau 52 responden setuju terhadap penolakan kelompok garis keras, hanya 3,3% atau 5 responden yang benar-benar menerima hal tersebut dengan memilih sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan, sebagian besar siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung memiliki anggapan bahwa untuk menyebarkan agama Buddha perlu menggunakan jalur dan cara yang benar tanpa peran kelompok garis keras. Perihal tersebut bertolak belakang dengan hasil jawaban responden pada butir 12 aspek afektif. Hasil jawaban pada butir 12 menunjukkan 29,4% atau 45 responden sangat setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa agama Buddha perlu disebarkan dengan cara apapun, hanya 2% atau 3 responden yang memilih sangat tidak setuju. Dengan demikian terdapat sebagian responden yang memiliki anggapan bahwa menyebarkan ajaran Buddha perlu dilakukan dengan cara apapun.

Butir pernyataan sepuluh mengukur sikap radikalisme responden dengan menanyakan persetujuan terhadap klaim yang mengatakan agama Buddha merupakan satu-satunya ajaran paling masuk akal. Jawaban para responden menunjukkan 36,6% atau 56 responden setuju terhadap klaim tersebut, hanya 1,3% atau 2 responden yang menolak klaim tersebut dengan memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden atau siswa Buddhis SMP di

Kabupaten Temanggung memiliki anggapan bahwa agama Buddha merupakan agama yang paling masuk akal dibanding agama lainnya.

Pengukuran sikap responden terhadap radikalisme selanjutnya terdapat pada butir kesebelas. Pada butir ini menanyakan persetujuan responden terhadap opini yang mengatakan apabila agama Buddha menjadi mayoritas di Indonesia, maka negara akan damai. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap opini tersebut dengan 36,6% memilih setuju dan 19% memilih sangat setuju, hanya sebagian kecil responden yang benar-benar menolak opini ini dengan memilih alternatif pilihan sangat tidak setuju 0,7% atau 1 responden saja.

Analisis data perbutir pernyataan di atas, dilanjutkan dengan pengolahan data keseluruhan butir pernyataan serta kategori sikap responden terhadap radikalisme. Hal ini dilakukan guna menemukan tingkat moderat sikap siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung terhadap paham radikal secara majemuk atau menyeluruh. Hasil perhitungan secara keseluruhan hasil jawaban responden menunjukkan nilai rata-rata sebesar 43,7, nilai tengah 44, nilai modus 43, serta nilai minimal 26 dan maksimal sebesar 44.

analisis selanjutnya akan berpedoman pada tabel kategori. Kategori tersebut terbagi dari 4 kriteria, yakni kriteria sangat tinggi hingga sangat rendah. Kategori jumlah frekuensi serta persentase keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Kategori Aspek Afektif

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	$X \geq 46$	48	31,5
2.	Tinggi	$46 > X \geq 38,5$	96	63
3.	Rendah	$38,5 > X \geq 31$	7	4,6
4.	Sangat Rendah	$X < 31$	2	1,4
Jumlah			153	100

Berdasarkan tabel di atas kategori sangat rendah memiliki persentase sebesar 1,4% atau 2 responden, kategori rendah memiliki persentase sebesar 4,6% atau 7 responden. Jumlah persentase dan frekuensi berbanding terbalik dengan kategori tinggi yang memiliki persentase 63% atau 96 responden dan kategori sangat tinggi yang memiliki persentase sebesar 31,5% atau 48 responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jawaban responden berada pada kategori moderat yang tinggi.

Berdasarkan analisis keseluruhan jawaban terhadap respons afektif siswa Buddhis SMP terhadap paham radikal, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi radikalisme di kalangan siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung meski dengan intensitas yang kecil. Secara umum sikap moderat ditunjukkan siswa Buddhis SMP pada kesediaan menjalin hubungan dan menghormati orang yang memiliki kepercayaan lain, tidak terganggu dengan kegiatan agama lain di sekitar, selain itu juga cara pandang terhadap agama yang dianut, serta cara mempelajari agama yang dianggap tidak cukup hanya dengan cara tekstual saja.

Sebagian besar sikap responden menunjukkan sifat moderatnya, namun yang perlu diperhatikan adalah sebagian kecil yang memiliki sikap radikal pada semua butir pernyataan. Bahkan terdapat beberapa responden yang setuju dengan opini yang mengatakan negara akan damai apabila agama Buddha menjadi mayoritas, hal ini menunjukkan pemahaman yang tidak tepat terhadap posisi dan manfaat dari ajaran Buddha. Selain itu, kecenderungan fanatisme pada ajaran Buddha terlihat dengan adanya sebagian responden yang beranggapan bahwa agama Buddha perlu disebarkan dengan cara

apapun. Cara apapun dalam proses penyebaran ajaran Buddha dapat diartikan dengan pandangan membuta terhadap kepercayaan yang dimiliki.

Butir pernyataan lain menunjukkan, sebagian besar siswa Buddhis SMP setuju terhadap klaim yang mengatakan bahwa agama Buddha merupakan ajaran paling masuk akal. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Buddha, dalam *Samyutta Nikāya* 5 bagian *Saccasamyutta* (Bodhi, 2010: 1645) dijelaskan bahwa apa yang diketahui Buddha dan belum diajarkan bagaikan dedaunan di hutan, sedangkan apa yang telah diajarkan hanya segenggam daun. Secara tersirat Buddha telah menjelaskan bahwa masih terdapat ajaran-ajaran lain yang benar dan sesuai dengan kebutuhan bagi yang mempelajarinya. Berdasarkan hal ini maka bukanlah suatu kebenaran apabila menganggap agama Buddha sebagai satu-satunya ajaran yang masuk akal.

Respons aspek afektif menunjukkan sikap moderat siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Namun rendahnya eksistensi radikalisme tidak dapat dibiarkan begitu saja, mengingat eksistensi tersebut berada pada bagian dasar pandangan responden terhadap agama yang mereka anut. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah strategis untuk memberikan edukasi terkait toleransi keagamaan, moderat, dan klaim kebenaran suatu agama. Hal tersebut dimaksudkan agar para siswa mengerti secara objektif tentang radikalisme.

### **3. Analisis Respons Radikalisme pada Aspek Konatif**

Respons konatif berfokus pada sikap dan aksi dari responden terhadap paham radikal. Pernyataan yang diajukan merupakan hal-hal yang bersifat praksis dalam kehidupan para responden. Terdapat 7 butir pernyataan yang akan menjadi alat ukur pada aspek ini. Ketujuh pernyataan tersebut merupakan turunan dari perilaku toleransi dan klaim kebenaran yang merupakan faktor munculnya perilaku radikal.

Butir pertanyaan pertama merupakan turunan dari nilai toleransi. Pada item ini toleransi diukur dengan pernyataan yang menyinggung kesediaan responden untuk berteman dengan orang yang beragama lain. Hasil jawaban pada butir ini menunjukkan bahwa 48,4% atau 74 responden setuju berteman dengan orang agama lain. Hasil jawaban tersebut serupa dengan butir pernyataan aspek konatif keempat dan kelima, yang mana 64,1% atau 98 responden setuju bergaul bergaul dan 65,4% atau 100 responden mampu hidup rukun dengan tetangga yang beragama lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung memiliki perilaku toleran terhadap orang-orang yang memiliki kepercayaan lain.

Butir pernyataan kedua menanyakan perilaku toleransi responden terhadap bulan puasa dengan tidak makan ditempat umum pada siang hari. Hasil jawaban menunjukkan bahwa 68% atau 104 responden menyatakan setuju pada pernyataan ini, hanya sebesar 2% atau 3 responden yang benar-benar tidak setuju pada pernyataan ini dengan memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil jawaban pada butir ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap bulan puasa.

Butir pernyataan ketiga pada aspek ini mengukur tingkat toleransi siswa dalam wujud keikutsertaan dalam perayaan hari raya agama lain. Hasil jawaban responden menunjukkan 52,3% atau 80 responden setuju mengikuti perayaan hari besar agama lain, hanya 3,3% atau 5 responden saja yang menolak pernyataan ini dengan menjawab sangat tidak setuju. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung memiliki perilaku moderat terhadap hari raya agama lain, hal ini ditunjukkan dengan kesediaan mengikuti kegiatan tersebut.

Butir pernyataan keenam masih turunan dari nilai toleransi. Pada butir ini wujud toleransi dinyatakan dalam kalimat yang menyatakan “saya hanya menjelaskan ajaran agama Buddha pada teman yang bertanya.” Perilaku ini menunjukkan sikap moderat terhadap agama yang dianut, karena bersedia berbagi ajaran, namun juga tidak memaksa orang lain untuk mempelajari agama yang dianut. Sebanyak 52,3% atau 80 responden menyetujui pernyataan ini, hanya 1,3% atau 2 responden saja yang menolak pernyataan keenam. Hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden siap berbagi pengetahuan agamanya dengan orang yang memiliki kepercayaan lain.

Butir pernyataan ketujuh berkaitan dengan klaim kebenaran. Pada butir ini perilaku radikal dinyatakan kesediaan responden untuk menyebarkan ajaran agama Buddha dengan cara apapun. Hasil jawaban pada pernyataan ini menunjukkan 35,9% atau 55 responden sangat setuju, hanya 7,2% atau 11 responden yang tidak setuju. Berdasarkan hasil jawaban tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung bersedia apabila harus menyebarkan ajaran agama Buddha dengan cara apapun.

Analisis tiap butir pernyataan di atas dilanjutkan dengan pengolahan hasil jawaban secara menyeluruh angket aspek konatif. Hal ini ditujukan untuk menemukan intensitas perilaku siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung terhadap radikalisme secara menyeluruh. Hasil pengolahan secara menyeluruh aspek konatif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,3, nilai tengah 28, nilai modus sebesar 29 serta nilai minimum 13 dan nilai maksimum 34.

Analisis hasil jawaban responden pada aspek konatif secara menyeluruh dilanjutkan dengan pengkategorian intensitas jawaban nilai toleransi dan klaim kebenaran. Pengkategorian terdiri dari sangat rendah dan sangat tinggi. Kriteria dan jumlah frekuensi yang masuk dalam kelas kategori dapat dilihat pada tabel aspek konatif.

Tabel 3 Aspek Konatif

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	$X \geq 27$	110	83,7
2.	Tinggi	$27 > X \geq 23,5$	29	12,4
3.	Rendah	$23,5 > X \geq 20$	3	2
4.	Sangat Rendah	$X < 20$	3	2
Jumlah			153	100

Berdasarkan tabel di atas, kategori sangat rendah memiliki persentase sebesar 2% atau 3 responden, kategori rendah memiliki persentase sebesar 2% atau 3 responden. Jumlah persentase dan frekuensi tersebut berbanding terbalik dengan kategori tinggi yang memiliki persentase 12,4% atau 29 responden dan kategori sangat tinggi yang memiliki persentase sebesar 83,7% atau 110 responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jawaban responden berada pada kategori sangat tinggi.

Mengacu pada hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat toleransi responden berada pada tingkat yang sangat tinggi, dengan kata lain sebagian besar siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung menunjukkan perilaku yang moderat. Namun, meski tingkat toleransi responden amat tinggi, perilaku radikal masih ditunjukkan oleh beberapa responden meskipun dengan intensitas yang rendah. Perilaku tersebut dapat dilihat pada butir pernyataan ketujuh, yang mana para responden bersedia menyebarkan ajaran agama Buddha dengan cara apapun, tidak menutup kemungkinan dengan cara kekerasan maupun pemaksaan. Cara penyebaran tersebut tentu bukanlah sesuatu yang dapat membawa kedamaian, dalam agama Buddha menekankan konsep lihat dan buktikan kebenaran

ajaran Buddha, bukan dengan pemaksaan maupun kekerasan. Mengingat masih adanya potensi perilaku radikal berkembang dikalangan siswa Buddhis SMP, maka perlu adanya edukasi kepada siswa terkait perilaku toleran dan perilaku radikal, agar siswa mampu mengetahui dan mengontrol segala perilakunya sendiri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang analisis radikalisme siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung yang dilakukan pada 3 aspek fokus penelitian, memiliki kesimpulan bahwa Tingkat respons radikalisme siswa Buddhis di Kabupaten Temanggung berada pada kategori tinggi dengan 71,56%. Intensitas radikalisme tertinggi terdapat dalam pengetahuan siswa terhadap paham radikal.

Kesimpulan Secara kognitif menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung terkait radikalisme berada pada tataran yang sangat tinggi yaitu 54,8%. Hal ini dipengaruhi oleh sumber informasi yang mudah diakses oleh siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa klaim kebenaran memiliki andil yang besar terhadap tingginya pengetahuan siswa pada paham radikalisme.

Pada aspek afektif menunjukkan kecenderungan sebagian besar responden bersikap terbuka dan moderat terhadap 12 butir pernyataan yang diajukan. Umumnya responden bersikap moderat terhadap toleransi dengan kelompok lain dan pandangan pada agama yang dianutnya. Namun jawaban responden pada 25% butir pernyataan menunjukkan sikap fanatik terhadap ajaran Buddha yang merupakan benih radikalisme. Hal ini perlu menjadi perhatian karena merupakan potensi ancaman berkembangnya paham radikalisme dikalangan siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung.

Pada aspek konatif, sebagian besar responden kembali menunjukkan perilaku moderatnya. Perilaku moderat tersebut ditunjukkan melalui toleransi terhadap berbagai kegiatan agama lain, seperti bergaul dengan orang yang beragama lain, mengikuti perayaan hari besar agama lain, dan ikut serta dalam pembangunan tempat ibadah. Namun, tampak jawaban responden menunjukkan perilaku radikalnya meski dalam intensitas yang rendah yaitu 4%. Oleh karena itu meski sebagian besar responden menunjukkan perilaku moderatnya, namun sikap radikalisme yang ditunjukkan oleh sebagian kecil responden tidak bisa diabaikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat radikalisme dikalangan siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif, afektif, dan konatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan terkait radikalisme dan menunjukkan sikap radikal dalam intensitas rendah yaitu 6%, serta perilaku radikal sebesar 2%. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan acuan untuk mencegah dan meminimalisir perkembangan paham radikal terutama melalui jalur pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data dari seluruh jawaban responden, maka peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi. Pertama saran bagi guru PAB, dikarenakan penelitian tentang respons radikalisme pada siswa Buddhis di Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan terhadap radikalisme dan juga mampu menyikapinya dengan moderat. Namun meski demikian terdapat sebagian responden yang belum memiliki pengetahuan terhadap paham tersebut, akan tetapi bersikap dan berperilaku radikal. Oleh karena itu Guru PAB perlu melakukan edukasi secara komprehensif dan mendalam terkait paham radikalisme kepada siswa, seperti mengajarkan pancasila, toleransi, dan keberagaman. Hal ini dimaksudkan agar

siswa dapat mengetahui secara objektif terkait paham radikal sehingga dapat terhindar dari paparan paham tersebut.

Rekomendasi bagi guru PAB yaitu, bisa menyelipkan nilai toleransi dalam setiap pertemuan tanpa melemahkan materi-materi keyakinan terhadap agama Buddha. Guru PAB dapat memberikan pengertian radikalisme dan keberagaman pada siswa, sehingga siswa dapat memiliki keyakinan kuat pada agama Buddha tanpa fanatisme.

Bagi siswa Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung diharapkan meningkatkan pemahaman terhadap radikalisme. Hal ini ditujukan agar siswa mampu membedakan antara sikap dan perilaku yang termasuk dalam radikal atau tidak. Sehingga diharapkan siswa mampu terhindar dari perilaku dan sikap radikal.

Saran bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan penerapan metode kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini masih sangat terbatas, maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam teknik analisis data secara lebih optimal. Sehingga penelitian tentang radikalisme dalam dunia pendidikan dapat lebih mendalam. Selain itu karena penelitian ini hanya berfokus pada peserta didik, penulis merasa perlu adanya penelitian lanjutan yang berfokus pada pengajar atau guru untuk mengetahui kondisi radikal pada pengajar, sehingga penelitian radikalisme pada dunia pendidikan akan lebih mendetail.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bermawi Munthe. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandani.
- Bodhi. (2010). *Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 5 Mahāvagga*. Jakarta Barat: Dhamma Citta Press.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Rangga Eka Saputra. (2018). *Api dala Sekam: Keberagaman Generasi Z*. Banten. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Welshe, Maurice. (1996). *The Long Discourses of The Buddha a Translation of The Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publication.
- Yusuf, A. Muri. (2007). *Konseling Karier dalam Satuan Pendidikan dan Praktik Pribadi, (Makalah)*. scholar.google.co.id/scholar?lookup=0&q=MURI+YUSUF+2007&hl=id&as\_sdt=0,5. Diakses pada tanggal 16 November 2018.